

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan peradaban manusia tidak terlepas dari teknologi yang berkembang secara pesat. Teknologi hadir dengan membawa solusi dari permasalahan yang dialami oleh manusia dimasa sebelumnya. Hasil dari penyelesaian masalah tersebut memiliki karakteristik seperti mempermudah langkah kerja, mempercepat proses, dan mudah untuk diterapkan. Terdapat banyak sekali penerapan teknologi dalam kehidupan kita saat ini, terlebih ciri khas nya yaitu “mempermudah langkah kerja” sangat menonjol salah satu contohnya adalah internet. Internet merupakan bagian dari perkembangan teknologi dalam bidang komputerisasi yang terbentuk dari singkatan *interconnection networking* (Irwansyah, 2014) .

Hadirnya internet memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penyaluran informasi yang awalnya terbatas oleh waktu dan jarak. Namun saat ini hal tersebut dapat diatasi dalam waktu yang singkat contohnya seperti seseorang yang berada disuatu daerah yang jauh, saat tempo dulu apabila hendak mengirim informasi seperti surat, berkas dll, harus menggunakan jasa kantor pos yang notabennya tidak banyak tersedia di banyak tempat, dengan adanya *E-Mail (Electronic Mail)* dapat mengatasi masalah tersebut dan *E-Mail* juga bagian dari internet. Cakupan informasi yang disalurkan pun tak hanya berupa konten statis saja (konten yang jarang berubah), namun juga ada konten yang dinamis seperti video, audio dll (Huda, 2019).

Konten-konten tersebut menjadi media yang bagus untuk ranah kehidupan manusia yang lain salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada sekumpulan orang guna membina nilai-nilai kearifan dan kebudayaan dilingkungan masyarakat (Djamaludin, 2014). Usaha-usaha yang dilakukan erat kaitannya dengan proses belajar dan mengajar yang sering disebut

sebagai pembelajaran. Adapun makna dari pembelajaran yaitu interaksi antara guru dan siswa dengan menggunakan bahan ajar, dan metoda penyampaian (Pane, 2017). Proses tersebut membutuhkan tempat untuk mendukung berlangsungnya penyampaian materi dari guru ke siswa yang umumnya dilakukan di sekolah.

Pembelajaran di sekolah dilaksanakan di sebuah kelas atau luar kelas bergantung pada materi yang diberikan. Tak hanya kelas, terkadang ada juga yang dilakukan di beberapa laboratorium pada sekolah-sekolah yang menyediakan. Pada era moderen saat ini pembelajaran yang dilakukan di sekolah mulai memiliki alternatif lain yang mengikuti perkembangan teknologi yang disebutkan pada paragraf sebelumnya yaitu pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan program yang diadakan untuk menyelenggarakan pembelajaran kelas yang berbentuk jaringan agar dapat mencakup target yang luas dan masif (Syarifudin, 2020). Program tersebut merupakan sebuah inovasi yang dilakukan oleh sekolah untuk membuat pembaharuan dalam proses belajar mengajar. Peneliti melakukan penelitian di daerah kecamatan Kembaran, kabupaten Banyumas, provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada kecamatan Kembaran terdapat 31 sekolah dasar (SD) yang terdaftar, terdiri dari 29 sekolah negeri dan 2 sekolah swasta.

Setelah peneliti melakukan pembacaan data, peneliti wawancarai salah satu guru sekolah dasar, sebut saja dengan nama inisial MW, beliau mengatakan bahwa di era saat ini pembelajaran daring pada sekolah negeri cenderung dilakukan pada *platform* yang terbilang mudah untuk digunakan dan terjangkau dalam hal sarana dan prasarana serta dana. Adapun yang beliau menyebutkan salah satu contoh *platform* pembelajaran daring yang digunakan yaitu *Google Meet*, *Google Form*, *Whasapp Group* dan *Google Worksheet*. Aplikasi tersebut merupakan saran dari dinas terkait bagi sekolah

yang belum memiliki dana dan sumber daya manusia yang dapat mengelola *platform* pembelajaran daring yang dikelola secara mandiri. Pasalanya aplikasi besutan perusahaan asal Amerika yaitu *Google* merupakan perangkat lunak yang dapat diakses dan digunakan secara gratis. Hal ini didukung dengan slogan yang ditampilkan pada salah satu *website* tersebut seperti “Rapat Video Premium. Sekarang Gratis untuk Semua Orang” (Google Meet, 2022).

Kata gratis merupakan pemicu pengguna internet untuk menggunakan aplikasi tersebut secara masif sehingga dapat mengurangi alokasi pengeluaran dana operasional, terlebih dana yang terdapat di sekolah negeri terbatas salah satunya yaitu dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Menurut MW dana BOS ditentukan salah satunya berdasarkan jumlah ketersediaan siswa pada sekolah. Penulis tidak menemukan jumlah total dana secara pasti untuk setiap sekolah pada Permendibudristek Nomor 2 Tahun 2022, tetapi penulis menemukan hal yang sama dengan yang disebutkan oleh MW pada “Bagian Ketiga Besar Dana BOS“ pasal 16 ayat 1 s.d. 2. Berdasarkan data tersebut dan hasil wawancara penulis dengan MW dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah negeri akan cenderung untuk menggunakan *platform* pembelajaran daring yang sudah tersedia di internet.

Berkaitan dengan dana secara umum kita dapat melihat bahwa sekolah swasta lebih memiliki keunggulan tersendiri yaitu kemandirian dana diluar BOS karena ada andil pembiayaan mandiri dari wali murid setiap bulan dan juga dana tahunan yang cenderung membuat peneliti memilih untuk melakukan penelitian terkait pembelajaran daring di sekolah swasta yang berada di kecamatan Kembaran. Pada data DAPODIK yang sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya terdapat dua sekolah swasta yaitu SD UMP dan SD ISLAM SINAR MENTARI. Pada akhirnya peneliti memilih SD UMP (Universitas Muhammadiyah Purwokerto) karena penulis tertarik dengan slogan sekolah tersebut yaitu *Islamic and Smart School*.

Sekolah yang berada di bawah manajemen UMP ini merupakan sekolah yang mengusung slogan yang sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya dimana segala macam layanan yang diberikan erat kaitannya dengan teknologi seperti penerapan pembelajaran daring akhir-akhir ini menggunakan media yang tren saat ini seperti *Google Classroom*, *Whatsapp*, *Google Meet*, dan *Google Form*. Seiring nya waktu penggunaan media tersebut menjadi kebiasaan yang melekat antara guru, siswa dan wali murid dalam proses belajar serta mengajar. Namun, pada awal tahun 2021 sekolah ini menerapkan media pembelajaran daring yang baru yaitu dengan mengubah media yang sebelumnya menjadi *Moodle*. Langkah awal dalam membangun pembelajaran daring menggunakan *Moodle* yaitu memiliki sumber daya berupa *server/virtual server* dan domain yang dapat dilanggan dalam kurun waktu tertentu yang biasanya tersedia dalam satuan waktu bulanan atau tahunan. Biaya yang dikeluarkan untuk merealisasikan hal tersebut cukup mahal terlebih jika memilih biaya langganan untuk satuan tahunan. Berdasarkan daftar harga yang terdapat di salah penyedia layanan *server* rata-rata harga untuk satu tahun masa langganan yaitu berkisar empat juta rupiah yang belum termasuk pajak penambahan nilai sebesar 11%. Adapun jika *server* sudah tersedia maka membutuhkan tenaga seseorang untuk melakukan perawatan *server* tersebut. SD UMP memperkerjakan pihak luar untuk melakukan perawatan dan peremajaan *server*.

Berdasarkan uraian diatas melatar belakangi penggunaan *Moodle* berdasar pada keinginan sekolah untuk dapat mandiri dengan alokasi dana yang ada juga menggunakan aplikasi yang bebas untuk digunakan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan sekolah. Kelebihan dari *Moodle* yaitu fleksibel dan interaktif. Kefleksibilan *Moodle* ini nampak ketika guru hendak memberikan materi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, juga materi yang disusun dapat dibuat sebagai *draft* pembelajaran yang dapat dibuka dan disunting kapan saja. Disamping fleksibel *Moodle* dapat membuat pembelajaran menjadi interaktif dengan fitur fitur yang diberikan seperti pertemuan web (*Web Meeting*), Kuis, Forum, dan Penugasan pada setiap

Course atau Kursus. Pada *Moodle* pembelajaran di pisahkan berdsarkan nama kursus nya. SD UMP mengistilahkan “Kursus” dengan kata “Kelas”, jadi dengan cara ini siswa dengan mudah untuk memahami dan menggunakan aplikasi ini. Beberapa komponen pendukung pembelajaran yang ada di dalam kelas pada *Moodle* menjadikan kemudahan bagi siswa dan guru yang mengajar pada suatu kelas, karena materi yang diberikan dapat ditempatkan pada tempat yang sama tanpa perlu tumpang tindih dengan sistem pembagian materi berdasarkan topik.

Penggunaan topik di SD UMP lebih diartikan sebagai mata pelajaran dan tema, jadi setiap guru yang mengajar pada kelas tersebut meletakkan materi dan kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan topik masing-masing, seperti Guru kelas menggunakan topik dengan memberi tajuk tema yang sedang berlangsung dan guru mata pelajaran (mapel) menggunakan topik sesuai dengan nama mapelnya. Setiap topik, minimal berisi folder RPP, folder Materi, Forum Diskusi dan pranala pertemuan virtual dengan *Google Meet*.

Setiap pembaharuan yang terjadi pada sebuah kebiasaan pada seseorang atau sekelompok orang tidak akan lepas dari sebuah masalah. Adapun pembelajaran daring merupakan proses belajar yang masih terbilang baru untu beberapa tahun belakangan ini, terlebih untuk pelaksanaannya pun membutuhkan waktu tidak sedikit untuk guru dan siswa mempelajarinya. Peneliti melakukan pengamatan pada *Moodle* di setiap kelas nya dan menemui perbedaan-perbedaan konten antar guru yang satu dengan yang lain yang notabennya lebih didominasi oleh konten dari guru kelas dan beberapa mata pelajajaran, ini dapat mengindikasi bahwa adanya ketidaksiapan dan pemahaman guru dalam menggunakan *Moodle*. Selain itu, dari siswa pada beberapa item pembelajaran seperti diskusi juga tidak aktif untuk beberapa kelas, seperti kelas renda (kelas 1,2,3). Maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan-permasalahan apa saja yang terjadi selama guru SD UMP melaksanakan pembelajaran daring menggunakan *Moodle* dengan judul

“Permasalahan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Menggunakan *Moodle*”.

B. Identifikasi Masalah

1. Ketidaksiapan guru menggunakan *Moodle*
2. Pemahaman Guru dalam penggunaan fitur-fitur *Moodle*
4. Pemahaman Siswa dan wali muri dalam penggunaan fitur-fitur Moodle
5. Mahalnya biaya perawatan *server* yang digunakan untuk menjalankan *Moodle* khususnya pada sekolah dasar negeri yang belum mengikuti teknologi dalam pembelajaran daring.

C. Pembatasan Masalah

1. Kesulitan pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan *Moodle*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring menggunakan *Moodle* di SD UMP?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui:

1. Kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring menggunakan *Moodle* di SD UMP.

F. Manfaat Penelitian

Seusai penelitian ini dilakukan, hasil yang didapat diharapkan dapat memberi faedah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Besar harapan penulis dari hasil penelitian ini dapat memberikan kebermanfaatan dalam ilmu pendidikan pada saat melaksanakan

pembelajaran secara daring , terutama selama masa pandemi Covid-19 dan pasca pandemi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Sekolah

Memberikan layanan pendidikan yang modern dan aman selama masa pandemi dan pasca-pandemi melalui pembelajaran secara daring.

b. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan bagi guru dalam melakukan pembelajaran dengan cara yang baru dan menerapkan pembelajaran daring menggunakan *Moodle*.

c. Manfaat Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, dengan dilaksanakannya pembelajaran daring siswa dapat memiliki nuansa baru dalam proses belajar menggunakan *Moodle*.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi pembelajarana daring menggunakan *Moodle*. Peneliti dapat mengetahui proses belajar melalui internet, selain itu peneliti dapat mengetahui bagaimana guru memberikan materi dalam *Moodle*.